



Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran STAD Dan Jigsaw Terhadap Peningkatan Sikap Kerjasama Kelas V SD

Galih Mairefa Framanta¹, Suhandi Astuti²

^{1,2} Universitas Kristen Satya Wacana

Email: galihm.framanta24@gmail.com¹, suhandi.astuti@staf.uksw.edu²

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 Maret 2021

Direvisi: 5 April 2021

Dipublikasikan: April 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4679213

Abstract:

In this study using Meta-analysis research which aims to determine whether the STAD and Jigsaw learning models have a high influence on improving the cooperative attitude of class V SD. The technique used is the Effect Size technique analysis with the Effect Size formula. The instrument used was the coding data instrument. The variable used to obtain information about the effect size of the Meta Analysis research. From the results of the research that has been done, it shows that the results of the Jigsaw learning model are higher than the STAD learning model, which means that the Jigsaw learning model is more effective in increasing the collaboration attitude of class V SD. Judging from the Ancova test, the average value of Experiment 2 Jigsaw learning model is 70.7505 higher than the STAD 66.6113 learning model. Based on the results of the calculation of the hypothesis using the Ancova test using Univariate which shows that the significance value is 0.001, which means less than 0.05 ($0.001 < 0.05$). From the Ancova test, it shows that $F_{count} > F_{table}$, namely 11.717 with a significance of $0.001 < 0.05$, which indicates that H_0 is rejected and H_a is accepted. From the results of this test, it shows that the Effect Size of the Jigsaw learning model is significantly larger than the STAD learning model in terms of the cooperative attitude of class V SD.

Keyword: Meta Analysis, STAD, Jigsaw, Collaboration Attitude.

PENDAHULUAN

Menurut Permendikbud NO. 22 Tahun 2016 pembelajaran kurikulum 2013 dilaksanakan secara tematik terpadu. Pembelajaran tematik

merupakan pembelajaran dengan menggunakan dan mengaitkan beberapa mata pelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar terhadap siswa. Tema yang diberikan merupakan inti atau ide yang menjadi

topik pembelajaran. Sebagaimana dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan pembelajaran menekankan agar penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku yang dimana pada kurikulum 2013 pembelajaran adalah tematik.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa muatan pembelajaran yang disesuaikan dengan muatan-muatan pembelajaran yang muatan pembelajarannya dirangkum dari subtema-subtema yang termuat dalam satu tema. Menurut Permendikbud (No.57 Tahun 2014) Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi.

Kerjasama adalah suatu tindakan, usaha, atau sikap berkeinginan untuk bekerjasama dengan orang lain guna mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan. Menurut Huda (2013:111) menyatakan bahwa yang mendasari pengembangan pembelajaran kerja sama adalah kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada melalui lingkungan kompetitif individual. Salah satu pengembangan belajar dapat dilaksanakan dengan penerapan model-model pembelajaran

untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa berpikir kreatif. Menurut Rusman (2012:133) model pembelajaran dijadikan pola pilihan bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam dalam meningkatkan kemampuan bekerjasama dalam kelompok. Ada beberapa model pembelajaran kooperatif yang menekankan siswa untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam bentuk kelompok yang dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) dan model pembelajaran Jigsaw.

Model pembelajaran STAD adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk saling bekerja sama dengan saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru. Menurut Huda, (2013:201) Model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama. Model pembelajaran STAD mengajak siswa untuk bekerjasama dengan kelompoknya dan berkompetensi dengan kelompok lain dalam mempelajari materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim) merupakan hal yang terpenting dalam model pembelajaran STAD.

Sedangkan model pembelajaran Jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dimana dalam kelompok tersebut siswa dibagi kedalam kelompok yang heterogen. Topik permasalahan pada model Jigsaw ditentukan oleh guru, sedangkan siswa sesuai dengan bagiannya mempelajari dan mendiskusikan topik tersebut dikelompok ahli. Selanjutnya saling

berbagi atau sharing hasil diskusinya dikelompokkan asalnyanya. Menurut Abdul Majid (2017:182). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan sebuah model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok kecil. Dalam pembagian kelompok, guru harus memperhatikan cara pengelompokan siswa. Hal yang harus diperhatikan dalam pengelompokan siswa adalah anggota kelompok harus diupayakan dalam bentuk heterogen. Keheterogenan kelompok mencakup jenis kelamin, ras, agama, tingkat kemampuan berpikir siswa dan sebagainya.

Penelitian Chintya Kesuma Pratingkas melakukan penelitian tentang “Perbedaan Pemahaman Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Jigsaw dan STAD mata pelajaran IPS kelas V SDN 1 Wonogiri”. Hasil penelitian yaitu: a) rata-rata hasil belajar IPS Terpadu menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw dan STAD berdasarkan analisis data diperoleh signifikan $2,09 > 1,67$, b) rata-rata hasil IPS Terpadu menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw lebih tinggi dibandingkan tipe STAD berdasarkan perbandingan rata-rata hasil belajar pada kelompok eksperimen dan kontrol yaitu $78,70 > 74,33$. Data hasil menunjukkan bahwa perbedaan belajar siswa yang signifikan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran STAD.

Yudhi Hanggara dan Wajubaidah (2016: 138) meneliti tentang “Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika”. Data hasil menunjukkan rata-rata menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebesar 81,96, sedangkan rata-rata dengan tipe STAD sebesar 73,30. Data hasil menunjukkan

bahwa perbedaan belajar siswa yang signifikan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran STAD.

Maka peneliti melakukan penelitian kedua model tersebut dengan berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran STAD dan Jigsaw Terhadap Peningkatan Sikap Kerjasama Kelas V SD”. Hasil penelitian ini menjadi dapat menjadi acuan guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan sikap kerjasama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian meta analisis, data yang diperoleh diambil dari 16 jurnal yang sudah dipublish dan kemudian dilakukan perangkuman, periviewan, dan penganalisan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis *effect size*. Rumus *effect size* yang telah digunakan adalah formula pengaruh eta kuadrat (η^2). Penelitian eksperimen yang hanya melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan analisis komparasi dengan teknik analisis Uji-t serta rumus *effect size* yang digunakan.

Instrumen yang dapat dipakai dalam penelitian ini adalah lembaran yang diberikan kode (*coding data*). Variabel-variabel yang digunakan untuk pemberian kode dalam memperoleh informasi mengenai besar pengaruh (*effect size*) pada penelitian meta-analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Table 1. Pengelompokkan Data Artikel Subjek Penelitian

Kriteria Pengumpulan Data	Pengelompokkan Data	Pengelompokkan Data
---------------------------	---------------------	---------------------

No	Kode Data	Presentase %		
		Eksperimen 1	Eksperimen 2	Peningkatan
1	B1	67,73	82,27	14,54
2	B2	65,38	78,57	13,29
3	B3	65,00	82,00	17
4	B4	53,34	96,67	43,33
5	B5	50	90	40
6	B6	9,89	86,56	76,67
7	B7	67,37	82,27	14,93
8	B8	0,702	0,778	0,076
Mean		47,43	74,89	27,48
Tahun Publikasi	2011	1		
	2012	1		
	2013	2		
	2014	2		
	2018	4		
	2019	5		
	2020	1		
Model Pembelajaran	STAD	8		
	Jigsaw	8		
Variable Terikat	Sikap Kerjasama	16		

Data artikel diolah dengan cara merangkum atau komparasi antara model pembelajaran STAD dan model pembelajaran Jigsaw dan kemudian data tersebut dilaporkan kembali. Berikut ini adalah data komparasi dari model pembelajaran STAD dan model pembelajaran Jigsaw.

Tabel 2. Presentase Peningkatan Model STAD Siswa

No	Kode Data	Presentase %		
		Eksperimen 1	Eksperimen 2	Peningkatan
1	A1	16,10	22,30	6,2
2	A2	70,00	87,5	17,5
3	A3	78,73	85,44	6,71
4	A4	49,65	82,98	36,2
5	A5	66,14	75,76	9,62
6	A6	10,6	11,3	8,7
7	A7	77,34	88,28	10,94
8	A8	74,00	79,33	5,33
Mean		55,32	66,61	12,65

Tabel 3. Presentase Peningkatan Model Jigsaw Siswa

Hasil presentase pada tabel 2 dan 3 dapat disimpulkan presentase model pembelajaran Jigsaw menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw mampu meningkatkan keterampilan sikap kerjasama, presentase rata-rata peningkatan model pembelajaran Jigsaw mulai dari yang terendah 0,076% dan yang tertinggi 76,67% dengan rata-rata 27,48%. Sedangkan nilai presentase model pembelajaran STAD nilai terendah 5,33% dan tertinggi 36,2% dengan rata-rata 12,65%. Nilai presentase model pembelajaran STAD lebih kecil dari model pembelajaran Jigsaw.

Berdasarkan hasil presentase penggunaan model pembelajaran Jigsaw lebih tinggi dibanding dengan model pembelajaran STAD. Hal ini ditunjukkan dari hasil komparasi berikut:

Tabel 4. Komparasi hasil model pembelajaran STAD dan Jigsaw

Pengukuran	Rata-rata skor (mean)		Selisih
	Eksperimen 1	Eksperimen 2	
STAD	55,32	66,61	12,65
Jigsaw	47,43	74,89	27,48

Dari data hasil komparasi rata-rata ditabel 4 dapat dilihat selisih rata-rata skor pada pembelajaran Jigsaw adalah 27,48 sedangkan selisih model pembelajaran STAD adalah 12,65. Berikut ini adalah diagram komparasi data antara model Jigsaw dan STAD.

Gambar 1. Diagram Komparasi

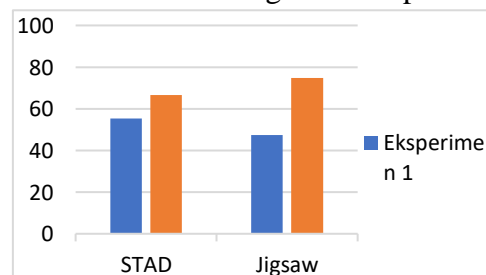


Table 5. *Effect Size* Menggunakan Uji *Ancova*

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Postest

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	8731.496 ^a	2	4365.748	11.717	.001	.643
Intercept	1866.233	1	1866.233	5.009	.043	.278
Pretest	8457.362	1	8457.362	22.699	.000	.636
Model_Pem	927.628	1	927.628	2.490	.139	.161
Error	4843.739	13	372.595			
Total	93665.367	16				
Corrected Total	13575.235	15				

a. R Squared = .643 (Adjusted R Squared = .588)

Berdasarkan tabel 5 diatas uji *Effect Size* menggunakan uji *Ancova* untuk model pembelajaran STAD dan Jigsaw hasil yang tertera pada kolom *Correct Model* yang diketahui *Partial Eta Squared* sebesar 0,161 dengan nilai signifikansi 0,001. Dalam hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD dan Jigsaw memiliki pengaruh yang sedang terhadap peningkatan sikap kerjasama.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat atau mengetahui apakah model pembelajaran STAD dan Jigsaw memiliki perbedaan dalam meningkatkan sikap kerjasama kelas V SD. Penelitian ini merupakan penelitian meta analisis, yang dimana pada tahap awal merumuskan masalah dan

mengumpulkan data atau informasi dari jurnal elektronik. Dari hasil penelusuran peneliti mendapatkan 16 jurnal yang terdiri dari 8 jurnal untuk model pembelajaran STAD dan 8 jurnal untuk model pembelajaran Jigsaw.

Berdasarkan hasil penelusuran oleh peneliti mendapatkan 16 artikel yang relevan. Presentase rata-rata peningkatan sikap kerjasama untuk model pembelajaran Jigsaw dari yang terendah 0,76% dan yang tertinggi 76,67% dengan rata-rata 27,48%. Presentase untuk rata-rata peningkatan sikap kerjasama sebelum menggunakan model pembelajaran Jigsaw sebesar 47,43%. Presentase rata-rata peningkatan sikap kerjasama sesudah menggunakan model pembelajaran Jigsaw sebesar 74,89%.

Presentase rata-rata peningkatan sikap kerjasama untuk model pembelajaran STAD dari yang terendah 5,33% dan yang tertinggi 36,2% dengan rata-rata 12,65%. Presentase untuk rata-rata peningkatan sikap kerjasama sebelum menggunakan model pembelajaran STAD sebesar 55,32%. Presentase rata-rata peningkatan sikap kerjasama sesudah menggunakan model pembelajaran 2 sebesar 66,61%.

Untuk uji prasyarat model pembelajaran STAD dan Jigsaw memiliki hasil normal, homogen dan juga linear. Uji normalitas untuk model pembelajaran STAD dan Jigsaw. Signifikansi skor Eksperimen 1 model pembelajaran STAD $0,173 > 0,05$ yang artinya nilai berdistribusi normal. Tingkat signifikansi skor Eksperimen 2 model pembelajaran STAD $0,236 >$

0,05 yang artinya nilai berdistribusi normal. Tingkat signifikansi skor Eksperimen 1 model pembelajaran Jigsaw $0,237 > 0,05$ yang artinya nilai berdistribusi normal. Tingkat signifikansi skor Eksperimen 2 model pembelajaran Jigsaw $0,332 > 0,05$ artinya nilai berdistribusi normal.

Uji homogenitas Eksperimen 1 model pembelajaran STAD dan Jigsaw memperoleh signifikansi $0,853 > 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa memiliki varian yang sama atau homogen. Sedangkan untuk Eksperimen 2 model pembelajaran STAD dan Jigsaw memperoleh signifikansi $0,534 > 0,5$ yang dapat disimpulkan memiliki variasi yang sama atau homogen.

Uji linearitas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2 model pembelajaran STAD memperoleh signifikansi $0,229 > 0,05$ yang artinya memiliki hubungan yang linear. Sedangkan untuk Eksperimen 1 dan Eksperimen 2 model pembelajaran Jigsaw memperoleh signifikansi $0,130 > 0,05$ yang artinya memiliki hubungan yang linear.

Uji *Ancova* yang telah dilakukan pada model pembelajaran STAD dengan jumlah 8 artikel dengan rata-rata 66,6113 sedangkan untuk model pembelajaran Jigsaw dengan jumlah 8 artikel mempunyai rata-rata 70,7505. Selanjutnya hasil analisis uji *Ancova* pada kolom Sig. sebesar 0,001 F hitung yang diperoleh adalah 11,717.

Uji hipotesis menggunakan uji *Ancova* menunjukkan bahwa F hitung $> F$ Tabel yaitu $11,717 > 5,79$ dengan signifikansi $0,001 < 0,05$ yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dari hasil uji ini menunjukkan bahwa *Effect Size* model pembelajaran Jigsaw lebih besar secara signifikan dibandingkan dengan STAD ditinjau dari peningkatan sikap kerjasama kelas V SD.

Effect Size menggunakan uji *Ancova* untuk model pembelajaran STAD dan Jigsaw hasil yang tertera pada kolom *Correct Model* yang diketahui *Practical Eta Squared* sebesar 0,161 dengan Sig 0,001. Yang artinya model pembelajaran STAD dan Jigsaw memberikan pengaruh yang tergolong sedang. Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah peneliti lakukan. Model pembelajaran Jigsaw memiliki skor lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran STAD.

Dari uraian hasil pengolahan data diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw memiliki skor tinggi dibanding dengan model pembelajaran STAD. Dan model pembelajaran Jigsaw lebih efektif dibanding dengan model pembelajaran STAD terhadap peningkatan sikap kerjasama kelas V SD.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Galih Gusti Prihatanti dan Henny Dewi Koeswanti (2017: 118) dengan menggunakan Uji t diperoleh nilai signifikansi 2 sebesar 0,000 dimana $0,000 < 0,05$. Hasil perolehan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yaitu sebesar 86,54, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol sebesar 69,21. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw mempunyai hasil lebih tinggi dibanding model pembelajaran STAD terhadap sikap

kerjasama. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nikmawati dan Anwar Bey (2014: 130) rata-rata dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah 72,6923 sedangkan rata-rata dengan pembelajaran konvensional yaitu 64,4448 menunjukkan hasil uji-t diperoleh nilai thitung = 2,6211 > tabel = 1,675 sehingga H0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw lebih efektif dibanding model pembelajaran STAD terhadap sikap kerjasama. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudhi Hanggara dan Wajubaidah (2016: 138) menunjukkan rata-rata dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebesar 81,96, sedangkan rata-rata dengan tipe STAD sebesar 73,30. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw lebih efektif dibanding model pembelajaran STAD terhadap sikap kerjasama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijabarkan, dapat disimpulkan model pembelajaran Jigsaw lebih efektif jika dibandingkan dengan model pembelajaran STAD terhadap peningkatan sikap kerjasama siswa SD. Dapat dilihat dari uji Ancova dari nilai rata-rata skor eksperimen 2 model pembelajaran Jigsaw sebesar 70,7505 lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran STAD 66,6113. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari kedua model pembelajaran tersebut. Berdasarkan perhitungan *Effect Size* yang diketahui Partial Eta Squared sebesar, 0,161 dengan nilai Sig. sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw dan STAD

memberikan pengaruh tergolong sedang terhadap sikap kerjasama siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, M. (2013). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hanggara, Y., & Wajubaidah, W. (2016). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Stad Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Kelas Vii Smpn 50 Batam Tahun Pelajaran 2015/2016. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 5(2).
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- M. Abdul. (2017). Strategi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nini, N., & Bey, A. (2014). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 2 (2), 111-132.
- Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Pratingkas, C. K. (2018). Perbedaan Pemahaman Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran

- Jigsaw Dan Stad (Students Teams-Achievement Divisions). *Basic Education*, 7(16), 1-573.
- Prihatanti, G. G. (2017). Efektivitas Penggunaan Model Kooperatif Tipe Jigsaw dan STAD Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Imbas Gugus Diponegoro Kabupaten Blora. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 7(1), 110-118.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Tim pusat kurikulum 2006. *Pembelajaran Tematik, Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.